METODE PEMBENTUKAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA DI SD NEGERI 09 JORONG MUDIK PALUPUH KABUPATEN AGAM

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MEZA FITRIANI
2113.086

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

TAHUN 2017 M/1438 H



"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."
(Q.S Al- Insyirah: 5-8)

THANKS TO ALLAH .....

Rabb,,,, Kaulah pelita di tengah kegelapan. Kaulah cahaya benderang yang slalu menerangi hati dan hidupku. Kau pemilik jiwa dan raga ini. Kau pemilik segala yang kumiliki. Hanya pada-Mu kubersandar. Hanya pada-Mu kumemohon dan meminta pertolongan. Hanya pada-Mu kupasrahkan hidup dan matiku.

Karena aku,,,,,, aku hanyalah sosok manusia biasa yang tak ada apa-apanya tanpa petunjuk dan hidayah dari-Mu. Aku hanya makhluk kecil & lemah yang takkan pernah sempurna. Semua ini takkan tercapai kalau Kau tidak berkehendak. Nikmat itu,,,, hidayah itu,,,, kasih sayang itu,,,, pertolongan itu,,,, segalanya,,,, Kau berikan padaku tanpa perhitungan. ***"Kau tak memberi apa yang kuminta, tapi Kau slalu memberi apa yang kubutuhkan".*** *Namun seringkali ku lupa, seringkali ku lalai & seringkali ku sombong dengan apa yang telah Kau berikan. Terlalu banyak khilaf & dosa yang kuperbuat Ya Allah....*

Tapi, meski ku rapuh… dalam langkah… dan tak setia kepada-Mu…
Namun cinta dalam dada hanyalah Pada-Mu.
Maafkanlah bila hati tak sempurna mencintai-Mu….(By Opick)

Rembulan saja slalu tertawa,
Bintang-bintangpun senantiasa bertepuk tangan ceria,
Lantas, atas dasar apa kita harus mati terbunuh dan mudah putus asa???
hanya karena ketakutan terhadap sesuatu yang fana?????
Hidup ini adalah perjuangan….
Pengorbanan, kesabaran dan keihklasan
merupakan kunci sukses hidupnya orang beriman
Dengan Bismillah kuayunkan langkah
Dengan Bismillah kutatap dan kujalani hari-hari penuh rintangan
Demi satu cita2… ***Menggapai cinta-Mu Ya Robbi***
Dalam untaian do'a beruraikan air mata
Dalam sujud syukur penuh pengharapan
Dalam kekecewaan yang mendalam
Kujalani hari-hari
Demi meraih sebuah mimpi agar menjadi nyata, karena,,,,,,,,
Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia
Namun apa yang kudapatkan hari ini
belumlah seberapa dibandingkan dengan perjuangan
yang telah diberikan oleh orang-orang yang kusayang dan menyayangiku setulus hati….
"Keridhoan Allah tergantung pada keridhoan orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tua." (H.R Tirmidzi)

Sebagai ungkapan terimakasih yang tak terhingga, ku persembahkan karya kecil ini untuk ibundaku Huriati dan ayahandaku Syarbainiyang tak pernah kenal lelah dan putus

asa membesarkan dan mendidikku. Moga apa yang yang kuraih hari ini dapat menjadi embun penyejuk dihati Ibu dan Ayahku. Amin....

Ibu & Ayah

*Takkan pernah terbalas segala jasamu. Takkan pernah tergantikan segala jerih payahmu dan takkan pernah terlupakan segala pengorbananmu. Karena setiap tetes keringat yang bercucuran dari keningmu bagaikan butiran mutiara yang menyinari langkahku. Setiap tetesan airmata dan do'a tulus dalam sujudmu memberikan kekuatan yang tak terhingga di saat ku rapuh dan jenuh. Kasih sayangmu, nasehatmu & dukunganmu membuatku mampu u' berdiri **TEGAR** menjalani hidup dan meraih cita2..*

Skripsi ini terutama sekali Kupersembahkan sebagai kado kecil yang terindah buat ibunda dan ayahku tercinta. Karna engkau bangkitkan semangat ku bagai bara api nan membara menepis hembusan Badai Qadrina, Bangkit, Berdiri dan Berlari, Pupus namun tetap tumbuh, layu namun tetap mekar,Berdidri di kaki sendiri dan bercerita pada dunia, Aku sanggup berdiri, Aku sangup tegak, Mencapai mimpi yang hamper sirna dalam dekapan cinta dan kasih mu.

Wahai Ibunda dan ayahanda "Air mata mu cambuk bagiku, kata-kata mu cahaya penerang jalanku, Aku bangkit dan bangun dari tidur panjangku. Ini adalah awal dari suatu kebaktianku dalam langkahku Engkau tanam arti kehidupan. Kasihmu begitu tulus yang telah mengahantarku untuk meraih asa dan cita-cita.Terimakasih ibunda dan aku kan slalu menyanyagimu dan kan slalu menjagamu seumur hidupmu.

***U' Kakak dan adik-adikku** terimakasih u' perhatian & supportnya. Do'akan aku ya kak, dan doakan kakak ya dek,,,. dan aku berharap kakak dan adik-adikku dapat menjadi orang yang sukses dan menjadi orang-orang yang berguna dan dapat membahagiakan orang tua dan masyarakat luas. Semangatlah dan jangan menyerah karna setiap kesulitan itu pasti ada jalan keluarnya.*

*Terimakasih juga untuk **Keluarga Besarku** yang telah memberi semangat dalam mengapai impianku.. **I Love U All**.*

***U'sahabat2ku**PAI C Angkatan 2013makasih ya,,,, karena dah memberikan nuansa tersendiri dalam hidupku serta kebersamaan yang telah kita lewati selama ini, Moga persahabatan kita Abadi slamanya walau jarak memisahkan kita. Dan terima kasih juga buat teman-teman kos buk ton, dan juga terima kasih buat putrid anugrah desi yanti, novia safitri ,puska dewi, wiwi dan dini yang selalu memberikan aku semangat disaat aku mulai merasa lelah.*

*Selanjutya terimakasih buat orang-orang yang telah memberiku pelajaran tentang **arti sebuah kehidupan dan juga pendewasaan diri** terutama bagi seseorang yang selaluada di hatiku yang tidak akan pernah aku lupakan, yang selalu membantu dan menyemangatiku Agar aku lebih tegar mengahadapi kehidupan ini dan lebih bijak untuk menatap masa depan yang lebih baik lagi.Ternyata**rintangan,kekecewaan, pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan mengajarkan kita arti kehidupan. Teruskanlah perjuangan meski penuh dengan rintangan**. Moga tercapai apa yang dicita2kan. Amiiin....*

By :

Meza fitriani

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Nim	: Meza Fitriani/2113.086
Tempat/Tanggal Lahir	: Mudik Palupuh/08 Maret 1995
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi	: Metode Pembentukan *akhlaqul Karimah* Siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Saya yang menyatakan



MEZA FITRIANI

BP: 2113.086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **MEZA FITRIANI, NIM. 2113.086** dengan judul **"METODE PEMBENTUKAN *AKHLAQUL KARIMAH* SISWA DI SD NEGERI 09 JORONG MUDIK PALUPUH KABUPATEN AGAM"**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Pembimbing 1	Pembimbing II
Dra.Hj. Irna Andriati, M.Pd	**Hayati, SS. MA**
NIP. 19570512 198503 2 003	NIP. 19790416 201101 2005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama **MEZA FITRIANI, NIM. 2113.086** dengan judul **"METODE PEMBENTUKAN *AKHLAQUL KARIMAH* SISWA DI SD NEGERI 09 JORONG MUDIK PALUPUH KABUPATEN AGAM"**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, pada hari rabu tanggal 22 Agustus 2017 dan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, 22 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dra.Hj. Irna Andriati, M.Pd	**Hilma Pami Putri, M.Pd**
NIP. 19570512 198503 2 003	NIP. 19860511 201503 2003
Penguji Utama	
Dr. Junaidi, M.Pd	**Mindani, M.Ag**
NIP.19770616200312 1003	**NIP.19710806 200710 1002**
Penguji Pendamping	
Dra.Hj. Irna Andriati, M.Pd	**Hayati, SS, MA**
NIP. 19570512 198503 2 003	NIP. 19790416 201101 2005

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

KATA PENGANTAR



Pertama sekali penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam penulis mohonkan untuk Nabi Besar Muhammad SAW yang telah berjuang dengan harta dan jiwa demi menancapkan nilai-nilai tauhidiyah di muka bumi persada, dalam rangka membimbing umat manusia menuju kehidupan yang bermoral dan berperadaban.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun dorongan moral, maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih teristimewa buat yang tercinta Ayahanda Syarbaini, dan Ibunda Huriati, serta segenap keluarga yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, membekali serta memberikan dorongan dalam mewujudkan cita-cita penulis.

1. Ibu Rektor dan Bapak/ Ibu Wakil Rektor, dan Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini
2. Ibu Dra.Hj. Irna Andriati. M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Hayati, SS, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Pendi Hasibuan, M. Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
4. Kepala SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh serta guru dan peserta didik yang telah memberikan izin kepada penulis dan membantu penulis selama penelitian
5. Bapak kepala pimpinan beserta staf perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis berbagai macam sumber buku.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/I IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
7. Teman-teman seperjuangan PAI C Angkatan 2013, Aisyah, Anton, Deni, Dina, Yanti, Fadilah, Mona, Ilham, Ilza, Jumnarti, Mela, Afdal, Mira, Novia Safitri, Novia Varina, Puska, Putra, Popy, Ningsih, Sri, Vindi, Windi, Wiwi dan Yogi.

Do'a dan harapan kepada semua pihak, semoga Allah SWT membalasnya dengan yang berlipat ganda serta dilimpahkan-Nya rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin Yaa Rabbal'Alamin.

Wassalam,

Bukittinggi, Agustus 2017

Penulis,



Meza Fitriani
NIM. 2113.086

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

ABSTRAK v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan dan Batasan Masalah 8

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

D. Penjelasan Judul 9

E. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian *Akhlaqul Karimah* dan Keutamaannya 12

B. Ciri-ciri *Akhlaqul Karimah* 15

D. Macam-macam *Akhlaqul Karimah* 16

E. Metode Pembentukan *Akhlaqul Karimah (Menurut Nashih Ulwan)* 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46

B. Lokasi Penelitian 46

C. Informan Penelitian 46

D. Teknik Pengumpulan Data 47

E. Teknik Analisis Data 49

F. Teknik Pengujian keabsahan data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Metode Keteladanan 52

B. Metode Pembiasaan..... 56
C. Metode Nasehat..... 59
D. Metode Perhatian 60
E. Metode Hukuman 62

BAB V PENUTUP

Kesimpulan 72
Saran 74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

ABSTRAK

MEZA FITRIANI, NIM. 2113.086, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi dengan judul skripsi **METODE PEMBENTUKAN *AKHLAQUL KARIMAH* SISWA DI SD NEGERI 09 JORONG MUDIK PALUPUH.**

Motivasi penulis untuk membahas judul ini karena pembentukan *akhlaqul karimah* kepada siswa adalah hal yang paling utama, sebab akhlak yang baik tidak hanya menggambarkan kepribadian yang dimiliki seseorang tetapi juga merupakan gambaran dari kualitas iman yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas memberikan teori-teori dan ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik siswa menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia, yaitu dengan membiasakan dan memberikan contoh, nasehat dan perhatian terhadap pengamalan nilai-nilai dan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan hukuman apabila pengamalan nilai-nilai tersebut tidak dilakukan dengan benar. Dalam hal ini pembentukan *akhlaqul karimah* siswa telah dilakukan oleh guru dan pihak sekolah secara terus-menerus, namun masih ada di antara siswa yang tidak amanah, pemarah, sering mengucapkan kata-kata kotor, kurang menghargai orang yang lebih tua, dan saling mengejek satu sama lain sehingga menyebabkan terjadinya perkelahian.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diambil dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci, serta 2 orang guru kelas VI dan 14 orang siswa kelas VI sebagai informan pendukung. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa metode pembentukan *akhlaqul karimah* yang dilakukan kepada siswa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena dilakukan tidak dengan konsisten.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu hal yang paling penting untuk dibina. Karena akhlak merupakan cerminan dari diri seseorang, akhlak seseorang akan terlihat dari tingkah lakunya yang akan mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), maksudnya yaitu, *akhlaqul karimah* seseorang akan tercermin dari perilaku yang ditampilkan dalam kehidupannya sehari-hari. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak mulia. Bahkan tujuan utama di utuskan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadistnya:

عَنْ أبِى هُرَيْرَة رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمْ اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَ خْلاَقِ (رواه أحمد)

"Dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah SAW bersabda; sesungguhnya aku (Muhammad) di utus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."(HR. Ahmad)

Dalam hadist di atas telah dijelaskan bahwa yang menjadi tujuan utama di utus-Nya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak tidak hanya menjadi gambaran bagaimana kepribadian atau karakter seseorang, tetapi akhlak juga merupakan gambaran dari kualitas iman seseorang. Dalam sebuah hadist dijelaskan:"*Dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah SAW bersabda: Dua perkara yang tidak dapat dalam diri orang*

munafik, yaitu akhlak yang mulia dan pemahaman tentang agama". (HR. Tarmidzi).

Pada hadist diatas dapat dipahami bahwa akhlak yang ada dalam diri kita juga merupakan gambaran dari keimanan yang kita miliki. Akhlak yang jelek merupakan gejala keimanan yang tipis atau kosong. Orang yang semacam itu merupakan petanda orang munafik.

Bukti kesempurnaan iman seseorang dapat dinilai dari kebaikan akhlaknya. Begitupun akhlak yang mulia dapat dinilai dari sikap dan sifat seseorang orang yang disekitarnya.[1] Agar tercapainya tujuan pendidikan akhlak tersebut dibutuhkan berbagai macam sarana dan prasarana salah satunya adalah sekolah.

Pendidikan yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga Negara yang baik. Pendidikan dalam Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata di atas fondasi keimanan dan ketakwaan.[2] Dalam Undang-Undang 1945 Pasal 37 ayat 1, dijelaskan bahwa:"Pendidikan Agama dimaksudkan untuk mem bentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia."

---

[1] Abu Bakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), cet. Ke-1, h. 42-43

[2]Mansur Isna., *DiskursusPendidikan Islam* (Yogyakarta: Global PustakaUtama. 2001), hlm. 38-40

Berdasarkan penjelasan di atas dikatakan bahwa pendidikan Agama yang dilaksanakan di sekolah berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. melalui pendidikan ini diharapkan akan melahirkan generasi bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut peran guru sangat diperlukan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangatlah diperlukan. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang pendidik, terutama dalam memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Selain orang tua, seorang pendidik atau guru juga berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama dalam membentuk dan membina akhlak seorang anak.

Dalam membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam seorang guru sangat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik). Untuk itu setiap hal yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebuah pembelajaran yang secara tidak langsung akan dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu cara yang digunakan dalam memberikan sebuah pendidikan juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari segi intelektual maupun afektifnya. Terutama cara bersikap dan berprilaku seorang guru akan sangat diperhatikan karena guru merupakan pendidik kedua bagi anak setelah orang tua. Sebab yang diajarkan tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari,terutama dalam memembentukan akhlak siswa. Di sinilah peran metode sangat diperlukan. Bagaimana cara guru dalam memberikan pendidikan

karakter atau membina akhlak siswa kepada akhlak yang lebih baik yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*).

Metode adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk membantu individu dalam mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Metode merupakan cara membantu individu secara berkelanjutan, agar individu tersebut dapat dengan cepat dalam menerima suatu materi atau pengarahan secara langsung dari seseorang yang berhadapan dengannya.

Jadi, Metode guru adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menghadapi siswanya, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non-formal dalam rangka menanggulangi masalah sikap atau akhlak yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran. Pemberian metode yang salah akan mempersulit pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan demikian setiap metode yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia.Serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini dapat dilihat bahwa banyak sekali pelanggaran norma dan nilai-nilai agama yang terjadi di lingkungan masyarakat, dan bahkan di lingkungan sekolahpun juga banyak terjadi, diantaranya yaitu tindakan asusila, pencabulan dan penyiksaan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap siswanya, dan siswa sesama siswa lainnya.

Disisi lain, fenomena menurunnya kualitas akhlak kini juga sudah merajalela diman-mana, diantaranya adalah dekadensi moral berupa berbagai

kejahatan pemerkosaan, tindakan asusila terhadap anak-anak, perampokan dan korupsi. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologipun sering disalah gunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, computer maupun internet.

Tantangan guru dewasa ini adalah bagaimana memberikan suatu tolak ukur menyeimbangkan dan memperbaiki sisi buruk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini. Perkembangan teknologi memang tidak bisa dihindari dan dielakkan, yang harus dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi muda yang mantap, baik dari segi emosional maupun spritual dalam menyambut kemajuan zaman, sehingga mereka tidak mengalami gagap teknologi (*gaptek*).

Sebagai seorang pendidik, dalam Islam seorangguru sangat dituntut agar memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama Islam. Dalam Islam seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan serta memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya yang berkaitan dengan ajaran Islam terutama dalam membentuk akhlak siswa .

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

ٱللَّهَ وَذَكَرَ ٱلۡأٓخِرَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱللَّهَ يَرۡجُواْ كَانَ لِّمَن حَسَنَةٌ أُسۡوَةٌ ٱللَّهِ رَسُولِ فِي لَكُمۡ كَانَ لَّقَدۡ

٢١ كَثِيرًا

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(Al-Ahzab: 21)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Untuk itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, tetapi juga dituntut memiliki sebuah kepribadian yang baik seperti yang dimiliki oleh Rasulullah (berakhlak mulia). Hal ini juga terdapat dalam empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi personal (kepribadian), kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi prpfesional. Seperti yang sudah diketahui saat ini, disetiap lembaga-lembaga pendidikan sudah melaksanakan pendidikan akhlak. Hal ini dapat dlihat dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya untuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja tetapi lebih mengutamakan pendidikan karakter siswa, disini kompetensi personal seorang guru sangat di perhatikan. Salah satu lembaga pendidikan yang sudah melaksanakan pendidikan akhlak adalah SDN 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dilapangan pada tanggal 16 Januari 2017 yaitu di SDN 09 Mudik Palupuh, peneliti menemukan beberapa fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang berkaitan dengan akhlak siswa, yaitu siswa mudah putus asa dan cepat emosian, tidak amanah terhadap tanggung jawab atau kepercayaan yang diberikan, sering berbicara kotor salah satunya yaitu memanggil temannya sendiri dengan nama binatang itu sering terjadi ketika mereka sedang bermain bersama, mengolok-olok temannya sendiri seperti mencap temannya bodoh apabila temannya melakukan kesalahan dan menjadikannya sebagai bahan tertawaan, kurang menghargai guru ataupun orang tua yang memberikan nasehat kepadanya. Seperti, ketika dia bertengkar dengan temannya dan pertengkaran itu terjadi memang karena kesalahannya, lalu guru menasehatinya tetapi dia tidak terima dan dia malah membentak gurunya.

Oleh karena itu, dari uraian diatas sebagai penerus bangsa yang konsen dibidang pendidikan, dipandang penting melakukan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian pembentukan akhlak siswa di jenjang pendidikan sekolah dasar.

Penulis meneliti tentang pembentukan akhlak. Karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam,sehingga penulis tidaksengaja untuk mengadakan penelitian dengan judul**: "Metode Pembentukan *Akhlaqul Karimah* Siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dengan bagaimana metode yang digunakan dalam pembentukan *akhlaqul karimah* siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam.

2. Manfaat Penelitian

   a. Untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi setiap pengajar dalam peranannya di bidang pendidikan.

   b. Dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru PAI.

   c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan serta mengembangkan ilmu yang telah penulis dapat.

   d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran dan bahan masukan bagi pihak terkait yaitu SDN 09 Mudik Palupuh

   e. Sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam di (IAIN) Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah dalam membahas dan memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini.dan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, maka perlu ditekankan penjelasan judul terlebih dahulu:

Metode :Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien.[3]Jadi metode itu adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk membantu individu dalam mencapai suatu maksud (dalam bidang ilmu pengetahuan dan sebagainya). Menurut Zakiah Daradjat metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.[4]

Akhlak :Akhlak adalah suatu sifat atau sikap yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.[5]*Akhlaqul karimah* adalah suatu perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau

---

[3]Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet. Ke-2, h. 1

[4]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-1, h.1

[5]Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. Ke-1 h. 105

karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. atau akhlak yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.*Akhlaqul karimah* merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.

Maksud dari judul secara keseluruhan adalah apa cara yang ditempuh oleh guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* siswa yang sesuai dengan ajaran Islam di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab, bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang sistematis sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis, pengertian *akhlaqul karimah*, ciri-ciri *akhlaqul karimah*, macam-macam *akhlaqul karimah*, dan metode pembentukan *akhlaqul karimah.*

BAB III : Metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang meliputi tentang metode yang digunakan membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian *Akhlaqul Karimah* dan Keutamaannya

Al-akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, perilaku, adat, dan tabiat. Sedamgkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.[1] Kemudian beberapa para ahli mendefenisikan akhlak sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Bin Ilaan As-Sadhiq dalam kitabnya Dalilul Faflihin, sebagaimana yang dikutip oleh Mahjuddin mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang bias menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan) dari orang lain.[2]
2. Al-Gazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[3]

---

[1] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. Ke-1, h. 104

[2] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), Cet. Ke-1.hlm. 3

[3] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. Ke-1, h. 133

3. Menurut Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata. Bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[4]

Demikianlah diantaranya pendapat ahli tentang pengertian akhlak tersebut, dengan pengertian tersebut penulis berpendapat bahwa mereka sama-sama menempatkan akhlak sebagai keadaan jiwa yang selalu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah atas kemauan sendiri, yang terjadi dengan spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang. Namun Imam Shiddieqy lebih menekankan kepada perbuatan yang baik-baik saja. Sedangkan Imam Al-Ghazali dan Maskawih menekankan pada seluruh perbuatan manusia, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau sikap mental dan perilaku yang timbul tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (spontan) dan di situ timbul berbagai macam perbuatan yang lahir dari diri seseorang yang baik maupun yang buruk. Akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam Islam yaitu menempati posisi yang paling penting setelah beriman kepada Allah. Akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*), dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*).[5] Dalam masalah iman selalu dikaitkan dengan amal shaleh yakni perbuatan yang baik sebagai perwujudan dari iman. Sehingga setiap aspek dari ajaran Islam selalu

[4] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999), Cet. Ke-2, h. 3

[5] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), cet. Ke-13, h. 37

berorientasi pada pembentukan dan pembinaan Akhlak yang mulia yang disebut "*Akhlaqul Karimah*".

Dalam Ensiklopedi Islam, *Akhlaqul karimah* diartikan sebagai sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, dimana keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Akhlaqul Karimah* adalah akhlak yang mulia (yang terpuji) yang dilahirkan oleh perangai atau tingkah laku yang baik-baik pula yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan asul-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Hujurat ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

" Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa kedudukan mulia bagi manusia dihadapan Allah Swt bukan dari materi, jabatan atau lainnya. Tetapi kedudukan tertinggi adalah orang yang bertaqwa. Ketaqwaan ini biasa diperoleh melalui amalan-amalan serta penerapan akhlak yang baik. Menurut Syech Salim Bin Ied Al Hilali menyebutkan keutamaan-keutamaan akhlak yang mulia yaitu:

a. *Akhlaqul karimah* merupakan penyebab masuknya si pemilik akhlak kedalam syurga
b. *Akhlaqul karimah* sebagai penyebab seorang hamba dicintai Allah
c. *Akhlaqul karimah* sebagai penyebab seorang muslim dicintai Rasulnya
d. *Akhlaqul karimah* mendapatkan timbangan yang paling berat di hari kiamat
e. *Akhlaqul karimah* meninggikan derajat seseorang di sisi Allah
f. *Akhlaqul karimah* menambah umur
g. *Akhlaqul karimah* menjadikan rumah makmur[6]

B. Ciri-ciri *Akhlaqul karimah* (akhlak mulia)

Akhlaqul karimah merupakan akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-Nya. Berikut ciri-ciri akhlak dalam Islam:

1. Bersifat mutlak dan menyeluruh
2. Melengkapkan dan menyempurnakan tuntutan yang mencakup semua aspek kemanusiaan ruhaniah, jasmaniah, dan aqliyah sesuai dengan semua tuntutan naluri dalam usaha mengawal sifat-sifat yang tercela untuk kesempurnaan insan, bukan untuk mengawal kebebasan pribadi seseorang
3. Bersifat sederhana dan seimbang
4. Bersih dalam pelaksanaan
5. Keseimbangan, antara ruhaniah, jasmaniah dan aqliah harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan tabiat manusia itu sendiri. [7]

[6]. Fariq Bin Gasim Anus, *Bengkel Akhlak*,(Jakarta: Darul Falah, 2003), cet. Ke-2, h. 68-68

[7] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan tinggi Umum*,...,h.110

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu kali atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagai ukuran akhlaknya yang buruk. Di samping karena belum termasuk kebiasaan, perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan dikatakan buruk apabila sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan.[8] Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri penting sebagai berikut:

a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
b. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadits yang shahih.
c. Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan dimana pun mereka berada, serta dalam situasi dan kondisi apa pun.
d. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya
e. memanusiakan manusia.[9]

C. Macam-macam *Akhlaqul Karimah*

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi hanya meninjau macam-macam *akhlaqul karimah* yang terdiri dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam semesta, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

---

[8] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 9

[9] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), h. 98

1. *Akhlaqul Karimah* terhadap Allah SWT

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ada pun bentuk-bentuk akhlak kepada Allah yaitu Menauhidkan Allah, Taqwa, Cinta dan Ridha, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Taubat

2. *Akhlaqul karimah* terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah segala tingkah laku atau adab sopan santun manusia dalam mengadakan hubungan baik antara satu individu dengan individu lainnya, yaitu sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma susila yang telah ditetapkan.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.[10]

Akhlaqul karimah terhadap sesama manusia banyak bentuknya diantaranya yaitu, *akhlaqul karimah* terhadap diri sendiri, *akhlaqul karimah* terhadap orang tua, *akhlaqul karimah* bertetangga, *akhlaqul karimah*

[10] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,...h. 151

terhadap sesama muslim dan non-muslim, *akhlaqul karimah* terhadap guru, dan lain-lain. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis lebih mengkhususkan kepada *akhlaqul karimah* terhadap diri sendiri, *akhlaqul karimah* terhadap sesama muslim, dan *akhlaqul karimah* murid terhadap guru.

a. *Akhlaqul karimah* terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya ialah bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya lebih dahulu, kerena dari sinilah kemudian ia menentukan sikap dan perbuatan yang baik bagi yang lainnya seperti yang dinyatakan dalam hadist اِبْدَأْبِنَفْسِكَ (*Mulailah dari dirimu sendiri*) dan ayat al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Pada ayat diatas telah dijelaskan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip dalam memanivestasi tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.[11] Adapun bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji terhadap diri sendiri yaitu:

[11] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia,...* h. 13.

1) Sabar

Untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba. Allah mendatangkan kepada hambanya berbagai macam ujian. Apakah mereka akan tabah dan sabar menghadapinya atau tidak, ini tergantung kepada Akhlak yang dimilikinya.

2) Istiqamah

Dalam terminologi akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

3) Amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk akhlaqul karimah. Yang di maksud dengan amanah di sini adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Bentuk-bentuk sikap yang amanah yaitu, memelihara titipan dan mengemvalikannya seperti semula, menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan jabatan, menunaikan kewajiban dengan baik, memelihara semua nikmat yang diberikan Allah.

4) Benar

Benar maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kewajiban bersikap benar ini diperintahkan dalam al-Qur’an surat at-Taubah (9): 119

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."(QS. At-Taubah [9]:119)

Ayat di atas menjelaskan setiap orang yang beriman di perintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan selalu berada dalam kebenaran dan serta selalu bersama dengan orang-orang benar dan menjunjung tinggi kebenaran. Adapun bentuk dari sikap shidiq yaitu, benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar janji dan benar kenyataan.

5) Menepati janji

Dalam Islam janji merupakan utang, dan utang harus dibayar. Janji yang kita ucapkan mengandung tanggung jawab. Janji yang tidak kita penuhi akan membawa suatu akibat. Dalam pandangan Allah, orang yang ingkar janji termasuk orang yang berdosa dan di pandangan manusia akan dianggap remeh dan tidak dapat dipercaya.

Allah berfirman:

وَأَوْفُواْ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya."(QS. Al-Isra [17]: 34)

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa setiap janji yang kita ucapkan akan dimintai pertanggung jawaban dan orang yang suka melanggar janji, dianggap sebagai orang munafik.

6) Memelihara kesucian diri

Yang dimaksud dengan memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan dan menahan diri dari melakukan yang terlarang. Hal ini dapat dilakukan dengan memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.[12]

7) Memelihara kesehatan jasmani

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh, di antaranya ialah memelihara kebersihan jasmani, olah raga, mengatur makan dan minum dan mengobati penyakit.

8) Memberikan hak jasmani

Segala sesuatu ada haknya yang perlu dihormati dan diperhatikan sebagai manivestasi dari sikap moral terpuji. Begitu halnya organ tubuh manusia yang begitu banyak dan beragam jenis. Semuanya mulai dari yang kecil, menengah dan sampai organ yang paling besar memiliki hak masing-masing. Hak yang paling mendasar ialah kesehatan, itulah sebebnya dalam ajaran Islam dilarang menggunakan organ tubuh ini bekerja diluar batas kemampuannya, seperti menggunakan mata untuk melihat secara terus menerus tanpa memberi waktu istirahat, atau melihat cahaya yang tidak sesuai dengan kadar lensa matanya

[12] Rosihin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), cet. Ke-1, h. 222-230

9) Memelihara kesehatan akal dan kalbu

Untuk memelihara kestabilan akal dapat dilakukan dengan melatih berpikir jernih, objektif, dan rasional serta menmpatkan akal pada wilayahnya, dalam arti tidak boleh memikirkan hal-hal yang diluar jangkauannya, seperti apa yang disebut dengan alam supra rasional. Menghindari perbuatan yang merusak akal, seperti benturan kepala yang merusak saraf. Menghindari makanan dan minuman yang memabukkan seperti narkotik, heroin dan sebagainya.[13]

Rois Mahfud juga menyatakan akhlak terhadap diri sendiri dapat berupa memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati dan menjauhi sifat dengki serta dendam.[14]

b. *Akhlaqul karimah* terhadap sesama muslim

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk berakhlak yang baik dalam melakukan pergaulan. Sebagai agama yang penuh kasih sayang terutama terhadap sesama muslim yang disebut saling bersaudara satu sama lainnya harus dilandasi dengan akhlak yang baik. Untuk itu Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar memperbaiki hubungan antar sesama saudaranya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

[13] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*,.... h. 24
[14] Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Erlangga, 2011), h. 101

*takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."(*QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman itu saling bersaudara satu sama lain tidak bermusuhan dan bersatu dalam Islam. Jika orang-orang mukmin itu bersaudara mereka diperintahkan untuk dapat melunakkan hati dan mempersatukannya, dilarang melakukan apa yang dapat menyebabkan perpecahan dan perselisihan.

Persaudaraan bagi sesama muslim dalam syari'at Islam sangat memegang peran yang penting sehingga persaudaraan tersebut perlu dibina secara intensif dan secara berkelanjutan oleh setiap individu muslim. Ada beberapa hal yang diperintahkan dalam Islam bagi setiap muslim yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama saudara muslim lainnya sehingga dengan akhlak tersebut dapatlah dibina hubungan yang baik. Akhlak terpuji seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim antara lain meliputi:

1) Mengasihi dan menyayanginya
2) Mencintainya seperti mencintai diri sendiri
3) Memberi atau menjawab salamnya
4) Menjenguk apabila dia sakit
5) Mengantar jenazahnya
6) Memenuhi undangannya
7) Mendoakannya dalam kebaikan
8) Memberinya nasehat
9) Tidak menyakitinya dengan perkataan atau perbuatan

10) Memaafkan kesalahannya
11) Membantunya secara moril atau materil
12) Menutupi aibnya
13) Menjaga kehormatan, harta dan darahnya
14) Saling tolong menolong.[15]

c. *Akhlaqul karimah* terhadap guru

Bagi murid guru merupakan seseorang pahlawan yang secara tulus dan ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuan serta memiliki kesabaran yang tinggi dalam mendidik dan membentuk kepribadiannya seseorang sehingga menjadi manusia yang pandai dan berguna. Di sekolah gurunya membentuk dan mendidiknya menjadi manusia yang terdidik dan berbudi pekerti.

Peranan guru dalam menentukan bentuk masa depan si anak didik sangat besar dan tidak pantas diabaikan. Dengan demikian, sangat tidak wajar jika anak didik tidak menaati dan menghormati gurunya sebagaimana ia mentaati dan menghormati orang tuanya. Sikap anak didik terhadap gurunya ialah sebagai berikut:

1) Tidak melawan dan menentang guru
2) Tidak berkata jorok dan keras di hadapan guru
3) Memeberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya
4) Tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi guru dihadapannya
5) Merendahkan hati di depan guru

[15] Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an*,... h. 82-83

6) Memaafkan kesalahan guru dan mendo'akan keselamatnnya

Akhlak yang terpuji itu merupakan ceminan penghormatan anak didik kepada gurunya. Menghormati guru berarti menghormati orang tua, menghormati orang tua berarti menghormati Allah, karena Allah memerintahkan kita untuk menghormati orang tua. Ilmu pengetahuan yang diperoleh memiliki keberkahan dan kemanfaatan bagi kehidupan selama ilmu dan guru yang mengajarkannya disegani dan dihormati. Do'a dan harapan guru yang dihormati selalu bersama muridnya yang menghormatinya. Hubungan seorang murid tidak akan pernah putus dengan gurunya, karena sampai kapan dan dimana atau setinggi apapun ilmu dan jabatannya, namun gurunya yang dulu tetap sebagai gurunya yang telah berjasa membimbing dan mendidik sehingga ia bisa sukses.[16]

Terlepas dari bagaimana akhlak yang harus dimiliki murid terhadap gurunya, seorang guru juga memiliki kewajiban terhadap muridnya, diantaranya:

1) Seorang guru harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam memberikan ilmu dan menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik
2) Seorang guru harus memberikan teladan yang baik bagi muridnya, karena di sini ia berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing kepada muridnya.

[16] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*,... h. 198

3) Seorang guru harus membalas kehormatan murid dan menanamkan kasih sayang kepada mereka sehingga mereka tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang menakutkan dan menyeramkan.
4) Setiap guru harus adil dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya.
5) Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas
6) Seorang guru perlu memberikan motivasi dan informasi yang bermanfaat kepada muridnya bisa berupa pengalaman hidupnya.
7) Seorang guru harus menanamkan semangat berijtihad atau menjadi pemutus masalah apabila terjadi percekcokan dan pertentangan antara sesama murid.[17]

3. Akhlak terhadap alam semesta

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah agar dapat dimanfaatkan oleh manusia sebaik-baiknya. Selain memiliki *akhlaqul karimah* terhadap Allah SWT dan *akhlaqul karimah* terhadap sesama manusia kita juga harus memiliki *akhlaqul karimah* terhadap alam semesta. *Akhlaqul karimah* terhadap alam semesta berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta.

Manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta

[17] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*,(Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), cet. Ke-1, h. 196-197

melestarikan alam semesta ini. Allah SWT melarang seseorang untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firmannya dalam surat al-Qasas ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas:77)

D. Pembentukan *Akhlaqul Karimah*

1. Orang yang bertanggung jawab dalam membentuk *Akhlaqul Karimah*

   a. Keluarga (Orang Tua)

      Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama yang dialami oleh anak dan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. [18]

      Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak.

[18] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2012), cet. Ke-10, h. 34

Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Peranan keluarga sangat menentukan bagi anak dalam rangka mendidik akhlak dan kepribadian anak yang benar dan sesuai dengan petunjuk agama Islam. Dengan demikian keluarga sangat memegang peranan dalam mengarahkan akhlak anak dan memperkecil setiap faktor penghambat yang dapat menghalangi terlaksananya pembinaan akhlak anak di dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.[19] Pendidikan keluarga berfungsi:

1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2) Menjamin kehidupan emosional anak
3) Menanamkan dasar pendidikan moral
4) Memberikan dasar pendidikan sosial
5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.[20]

b. Sekolah (Guru)

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Untuk itu sangat di butuhkan lembaga pendidikan yang lain yang dapat membantu dalam pendidikan seorang anak, salah

[19] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-5, h. 17

[20] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,... h.34

satunya yaitu sekolah, Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga Negara yang baik. Pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of training,* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan ketakwaan.

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut diperlukan orang lain yang lebih ahli. Guru-guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang-orang dewasa yang mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Guru mempunyai peran penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan, masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.

Dalam Islam guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Sebagai salah satu komponen yang ada di sekolah guru menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di

sekolah berada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa.

Seorang guru sangat dituntut agar memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama Islam. Dalam Islam seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan serta memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya yang berkaitan dengan ajaran Islam terutama dalam membentuk akhlak siswa.

Pendidikan yang diterima seseorang akan mempengaruhi akhlak dan perilaku si anak sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan tersebut, orientasi dari pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati dan teratur, serta hidup dengan aturan yang ada. Sedangkan pendidkan formal seperti media massa dan mesjid juga akan mempengaruhi akhlak dan perilaku, seperti nilai-nilai konsumsi yang berkembang melalui media massa yang membuat manusia menjadi konsumtif dan mencari kesenangan semata.

Untuk itu seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, tetapi juga dituntut memiliki sebuah kepribadian yang baik seperti yang dimiliki oleh Rasulullah (berakhlak mulia). Hal ini juga terdapat dalam empat kompetensi dasar yang harus

dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi personal (kepribadian), kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga ketiga dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam konteks penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada, tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, pendidikan tidak akan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan terutama terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut.[21]

Melalui pendidikan di masyarakat anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap makarya serta mengoptimalkan perkembangan diri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan *Akhlaqul Karimah*

Akhlak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi, apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu menentukan tindakan yang dikerjakan. Orang yang yang dianggap normal adalah orang

[21] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan,...* h. 34

yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal shaleh dengan tepat.[22]

Menurut Muhammad Anis Matta, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak atau perilaku ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, sikap, minat, bakat, konsep diri dan kemandirian).

Pengetahuan agam seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlaqul karimah, karena dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi, dan kemandirian belajar. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

---

[22] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 163-165

Kebutuhan psikologis juga dapat mempengaruhi pembentukan *akhlaqul karimah* siswa kebutuhan tersebut berupa kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan ekulturasi. Kebutuhan itu tidak akan ketara dengan kadar yang sama pada setiap orang, masing-masing kebutuhan jiwa itu melahirkan perilaku yang berbeda, jika perilaku yang ditimbulkannya itu berlangsung lama dan tetap, maka itulah akhlaknya

Informasi-informasi yang didapat akan membentuk cara berfikir seseorang, pengetahuan, agama, mitos yang masuk dalam pikiran seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya dan selanjutnya akan mempengaruhi cara berfikirnya, dan selanjutnya akan mempengaruhi akhlak atau perilakunya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang sangat berperan penting dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang yaitu di pengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[23] Ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan akhlaqul karimah anak.

[23] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2001), Cet. 2, h. 21.

1) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan *akhlaqul karimah* dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melaui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak.

Khusus terhadap anak, hendaklah bapak dan ibu mereka memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap akhlak anak. Pembinaan akhlak anak tersebut tidak hanya cukup diserahkan ke sekolah saja, tetapi hendaknya telah dimulai pada lingkungan keluarga.

2) Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai peran cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang kurang baik dalam keluarga. Selain juga memberi pembinaan kepada siswa. Di samping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan akhlaqul karimah atau moralitas siswa yang sedang berlangsung.

3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlaqul karimah serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

3. Metode Pembentukan *Akhlaqul karimah*

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa model-model pendidikan akhlak, yaitu:

a. Model perintah
b. Model larangan
c. Model *targhib* (motivasi)
d. Model *tarhib* (menakut-nakuti)
e. Model kisah
f. Model dialog dan debat
g. Model pembiasaan dan
h. Model *Qudwah* (teladan).[24]

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Rasyidin dan kawan-kawan ia mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan Islam, yaitu:

[24] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), cet. Ke-2, h. 199

a. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'an dan Hadist
b. Metode kisah-kisah
c. Metode *amtsal* (perumpamaan)
d. Metode keteladanan
e. Metode pembiasaan dan pengalaman.[25]

Menurut Al-Gazali metode pendidikan yang lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku peserta didik ialah:

a. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri
b. Guru sebaiknya tidak mengharapkan dan mengutamakan upah dari pekerjaannya karena mengajar dan mendidik, mengajar merupakan pekerjaan yang mengikuti jejak nabi Muhammad SAW.
c. Guru harus memberi nasehat kepada anak didiknya
d. Guru harus memotivasi muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat
e. Guru harus memberi contoh yang baik dan teladan yang baik
f. Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik
g. Guru harus mengamalkan ilmu yang dimiliki
h. Guru harus dapat memahami anak didiknya
i. Guru harus dapat mendidik keimanan kedalam pribadi anak didiknya.[26]

Abuddin Nata bahwa metode pendidikan Islam dibagi menjadi lima macam, yaitu:

a. Metode teladan

[25] Al-Rayidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 1992), h. 73
[26] Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.94-95

b. Metode kisah-kisah

c. Metode nasehat

d. Metode pembiasaan

e. Metode hukuman dan ganjaran.[27]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang digunakan dalam pembentukan *akhlaqul karimah* adalah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Karena dalam pandangan anak pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang mana tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka dan senantiasa akan tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

---

[27] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 36

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan ini dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak.

Allah SWT telah mengutus Muhammad Saw, sebagai teladan yang baik bagi umat manusia. Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Adapun contoh keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1) Disiplin dalam belajar
2) Keteladanan dalam bertutur kata, yaitu berbicara dengan lemah lembut dan sopan
3) Keteladanan dalam hal berpakaian

b. Metode Pembiasaan

Anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Jika anak hidup dengan dibekali dua faktor yaitu pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik. Maka anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan kepribadian yang utama.

Pembiasaan yang dilakukan semenjak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan menjadi adab kebiasaan yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya dan memiliki dampak yang besar terhadap akhlak mereka ketika mereka telah dewasa.

Berikut ini adalah contoh kepada para pendidik dalam membiasakan prinsip-prinsip kebaikan pada anak:

1) Membiasakan membaca salam dan bersalaman
2) Membiasakan shalat tepat waktu dan dilakukan secara berjamaah.
3) Membiasakan membaca Al-Qur’an

c. Metode Nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan kesadaran anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Al-Qur’an adalah salah satu bentuk nasehat, karena banyak terdapat ayat-ayat banyak mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Juga yang bermanfaat bagi pembentukan dirinya secara spritual, mental,

dan fisikal, dan berguna bagi persiapannya untuk menjadi dai dan pahlawan jihad.

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "*amar ma'ruf nahi mungkar*", nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut.

Keutamaan nasehat dalam memberikan pendidikan akhlak berguna untuk mendorong berbuat baik, sehingga peserta didik terhiasai dengan akhlak yang mulia dan terbentuk dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Nasehat yang tulus, akan berbekas dan terpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak dan pengaruhnya meninggalkan kesan yang sangat mendalam.

Untuk itu guru harus menjelaskan kepada anak tentang akhlak yang buruk, sehingga anak bisa berusaha untuk menjauhinya, diantara perbuatan tercela yang harus dijauhi oleh anak agar terhindar dari akhlak tercela ialah:

1) Sifat sombong, yaitu sikap membanggakan diri dan merasa dirinya lebih dari yang lainnya,
2) Hasad, yaitu perbuatan seseorang yang membenci keberhasilan atau berita baik yang dimiliki oleh orang lain.
3) Ghibah, yaitu perbuatan yang membicarakan aib orang lain

4) Namimah, yaitu perbuatan yang dapat menciptakan permusuhan dengan cara mengadu domba
5) Riya, yaitu perbuatan yang dilakukan guna menarik perhatian orang lain
6) Ucapan yang keji, yaitu menggambarkan tentang sesuatu yang ada pada diri seseorang dengan ucapan-ucapan yang buruk
7) Malas, yaitu enggan untuk menjalankan ibadah, baik itu yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia ataupun malas untuk menuntut ilmu
8) Kikir, yaitu tidak mau memberi infak atau pun sedekah kepada orang yang membutuhkan
9) Tamak, yaitu sikap yang tidak dapat menerima atau merasa tidak cukup dengan apa yang telah didapat

d. Metode Perhatian

Yang dimaksud Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya-tanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan

dan kewajiban secara sempurna. Salah satu contoh dari perhatian dan pengawasan adalah perhatian dari segi moral anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, mempermainkan kata-kata dan ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penampilan munafik dan pendusta, maka pendidik harus segera nenangani persoalan yang ia perbuat. Selanjutnya pendidik membimbingnya ke jalan hak, menjelaskan tentang kejelekan dan kejahatan dusta, serta akibat yang diperoleh oleh kaum pendusta dan munafik. Sehingga anak tidak mengulanginya.

Pendidik hendaknya dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dn metode yang sesuai. Akhirnya akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan dan memberikan keseimbangan dan petunjuk.

Memperhatikan kebutuhan anak sangatlah penting, supaya pribadi atau akhlak mulia yang ditanamkan bisa tumbuh seimbang dengan jasmani, jiwa, akal, dan rohaninya. Beberapa hal yang menjadi kebutuhan anak, yaitu sebagai berikut

1) Makanan

Guru yang bijaksana ketika anak-anak akan makan tentu guru akan mengajarkan anak untuk berdo’a atau membaca nama Allah SWT dan menjelaskan bagaimana etika makan.

2) Pakaian

Seorang pendidik hendaknya menanamkan akhlak berpakaian yang baik dan menjelaskan kepada mereka hal yang terkait dengan masalah berpakaian. Cara berpakaian seorang muslim merupakan figur dan contoh dalam membatasi diri terhadap tingkah laku yang jelek atau para pendidik hendaklah menanamkan akhlak berpakaian ini terhadap anak didik mereka dan menjelaskan kepada mereka hal yang terkait dengan masalah berpakaian seperti:

a) Berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam
b) Setiap pakaian yang mereka pakai harus melambangkan akhlak yang mulia
c) Islam dan adab susilanya berdiri di atas dasar perkembangan fitrah, menghargai kesederhanaan dan menjauhi sikap berlebih-lebihan .

3) Cara bergaul

Seorang guru juga harus memperhatikan cara siswa bergaul dengan siswa lain. Memberikan penjelasan bagaimana cara bergaul yang baik dengan sesama teman, menjaga tali persaudaraan, karena sesama muslim itu adalah bersaudara.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan salah satu alat yang bertujuan untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pendidikan dengan menggunakan hukuman ini adalah cara yang paling akhir. Karena

di sana terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik. Dalam penggunaan hukuman seorang pendidik hendaknya bersikap bijaksana agar hukuman yang diberikan tersebut sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan dan tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di samping itu penggunaan metode hukuman ini hendaknya dilakukan setelah menggunakan cara-cara lain.

Rasulullah Saw. Telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki. Pada akhirnya, dapat sampai pada tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mukmin dan bertakwa.

Adapun metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak:

1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
2) Memperhatikan kondisi anak, setiap anak memiliki tingkat kecerdasan, emosional dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang pendidik harus bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, emosiaonal, pendidikan dan pembawaannya
3) Dalam upaya memperbaiki hendaklah dilakukan dengan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Berikut

adalah tata cara bagi pendidik dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa:

a) Menunjukkan kesalahan dengan memberi pengarahan
b) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah
c) Menunjukkan kesalahan dengan memberi isyarat
d) Memberi kecaman
e) Memutuskan hubungan
f) Melontarkan kara-kata yang menjerakan
g) memukul [28]

[28] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,(Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet. Ke-2, h. 142-315

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yaitu penulisan data langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Untuk pembahasan penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan saat ini.[1] sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan prilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana realita keadaan yang ada di lapangan, serta bagaimana pelaksanaan metode dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Alasannya karena pada sekolah ini penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan penulis teliti. Dan sekolah ini juga mudah dijangkau oleh penulis.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia banyak

[1] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-5, h. 3

mempunyai pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[2] Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan yang akan menjadi informan pendukung penelitian ini adalah wali kelas, guru yang mengajar di kelas VI dan siswa kelas VI itu sendiri yang ada di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah alat pengumpulan data. Observasi langsung memberikan fakta mengenai informasi tentang fenomena-fenomena yang nyata yang terjadi di dunia atau lingkungan yang akan ditelti. [3]pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti memasuki situasi sosial sebagai obyek penelitian dan peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan

[2] Lexy H, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1995), hlm. 90.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. Ke-11, hlm. 226.

dirasakan.[4]Dengan teknik ini, penulis mengadakan pengamatan langsung ke tempat, yaitu Jorong Mudik Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam mengenai metode yang digunakan dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa. Dan hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan metode ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari informan yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan metode apa yang digunakan dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam yakni siswa kelas VI. Dalam pengumpulan data, penulis membuat pedoman wawancara yang berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[5]

Wawancara penulis lakukan kepada kepala sekolah, guru yang mengajar di kelas VI dan siswa kelas VI di SDN 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam.

---

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., h. 230.

[5] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), cet. Ke-1, h. 83

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur yang akan dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data yaitu suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

2. Display Data

   Display data yaitu pengujian data dengan cara menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi, pengujian data ini disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti. Dengan memaparkan dan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi Data

Verifikasi yaitu proses penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh tentang masalah yang diteliti. Setelah penulis memperoleh data dan informasi mengenai metode membentuk *akhlaqul karimah* siswa SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kec. Palupuh Kab. Agam. kemudian menyederhanakan dan menyeleksi informan atau data yang diperoleh sesuai dengan data yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan tahap pengujian terhadap informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti setelah itu baru ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ada tiga, yaitu perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian dan triangulasi data. Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[6]

Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan:

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian*..., h. 330

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data atau informasi dari hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara.

BAB IV

METODE PEMBENTUKAN *AKHLAQUL KARIMAH* SISWA DI SD NEGERI 09 JORONG MUDIK PALUPUH

KABUPATEN AGAM

A. Metode Keteladanan

1. Keteladanan dalam bersikap

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis menemukan, di lingkungan sekolah guru belum memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak, salah satunya yaitu guru sering datang terlambat ke sekolah dan masih ada juga diantara guru yang tidak bermuka manis di depan anak. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, berikut pernyataannya:

> "Di sekolah ini masih banyak guru-guru yang terlambat datang ke sekolah dan ketika proses belajar mengajar guru sering keluar ruangan, ada yang ke kantin dan ada yang ke kantor. "[1]

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh guru SD Negeri 09 Mudik Palupuh yang menyatakan:

> " Saya sering terlambat datang ke sekolah, karena sebelum berangkat ke sekolah masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan terlebih dahulu di rumah seperti menyiapkan perlengkapan sekolah dan mengurus persiapan anak untuk pergi ke sekolah. "[2]

[1] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

[2] Cicil Siska Jayanti, Guru SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12-Juli-2017

Pernyataan tersebut dipertegas dengan apa yang disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh yang menyatakan:

> "Guru sering datang terlambat ke sekolah, saat berkumpul pagi palingan yang hadir hanya kepala sekolah saja dan ketika mengajar guru sering keluar kelas sementara kami disuruh membuat latihan. Tetapi setelah guru keluar kami justru bermain bola di dalam kelas."[3]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru belum maksimal menerapkan metode keteladanan pada anak, sebagai seorang pendidik guru seharusnya memberikan contoh yang baik dalam disiplin waktu dan disiplin belajar, mengawasi siswa ketika memberikan tugas dan tidak meninggalkan kelas ketika proses pembelajaran, kecuali ada keperluan yang mendesak. jadi dapat dipahami bahwa guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh belum memberi contoh yang baik kepada anak dalam mendidik akhlak anak.

2. Berpakaian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh, penulis menemukan guru-guru di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh pada umumnya sudah menerapkan metode keteladanan pada anak dalam menanamkan *akhlaqul karimah* berpakaian yang diajarkan Islam. Berikut pernyataan dari seorang guru:

> "Saya selalu mencontohkan kepada siswa cara berpakaian yang rapi dan sopan terutama untuk laki-laki, dari hari senin sampai rabu saya memakai pakaian dinas yang mana ukurannya longgar dan tidak tipis, pada hari kamis dan sabtu saya memakai baju batik, hari jum'at memakai baju koko, tetapi pada guru yang perempuan saya melihat

[3] Rendi Wahyudi, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *wawancara pribadi*, Tanggal 17-Juli 2017

> masih ada di antara mereka yang berpakaian sempit, pendek dan transparan"[45]

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru olah raga di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:"Dalam berpakaian saya selalu memilih pakaian yang tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu sempit, tetapi di antara teman saya sesama guru masih ada yang berpakaian sempit dan pendek". Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh siswa, berikut pernyataannya:

> "Kebanyakan guru disini sudah berpakaian rapi yang sesuai dengan ajaran Islam, tapi masih ada 1 atau 2 orang guru yang berpakaian sempit yang dalam bajunya cuma di atas pinggul." [6]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh kerja sama antara guru-guru dalam memberikan contoh yang baik belum maksimal, karena tidak semua guru yang memberikan contoh berpakaian yang baik kepada siswa. Seharusnya guru harus saling bekerja sama dalam mencontohkan akhlak yang baik kepada siswa.

3. Berbicara lemah lembut dan sopan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "Masih ada diantara guru-guru di sekolah ini kadang-kadang memanggil siswa dengan nada yang tinggi dan kasar, namanya juga

[4] Nofirman Nazir, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi,* Tanggal 13- Juli- 2017

[5] Nofirman Nazir, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi,* Tanggal 13- Juli- 2017

[6] Dira Yusriza Sari, Siswi SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17-Juli-2017

> manusia tidak mungkin melakukan sesuatu itu dengan baik semua, pastilah ada kesalahan-kesalahan"[7]

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "Kadang-kadang ketika saya terlalu kesal melihat tingkah siswa, saya memarahi mereka dengan suara yang tinggi, dan saya juga mengatakan, *oih baa kok mada bana wak"?*[8]

Hal tersebut dipertegas dengan apa yang disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh bahwa:" terkadang ketika kami ingin bertanya, sebelum kami mengeluarkan pertanyaan guru justru bertanya kembali kepada kami dengan kesal dan dengan nada suara yang agak tinggi, sehingga kami merasa ketakutan dan tidak jadi bertanya".[9]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada sebagian guru memberikan contoh akhlak yang tidak baik kepada anak, yaitu berbicara tidak lemah lembut dan kurang sopan. Sebaiknya ketika ada siswa yang ingin bertanya, guru harus mendengarkan pertanyaan siswa terlebih dahulu dan kemudian menjawabnya dengan kata-kata yang lemah lembut dan tidak membuat siswa justru merasa takut, sebagai seorang pendidik guru harus mencontohkan kepada siswa cara berbicara yang sopan dan lemah lembut.

---

[7] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

[8] Nofirman Nazir, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 13- Juli- 2017

[9] Rendi Wahyudi, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17- Juli- 2017

B. Metode Pembiasaan

Dalam menerapkan pembiasaan pada siswa, kepala sekolah juga menerapkan beberapa aturan di sekolah tersebut yang dikenal dengan 7 budaya malu (*the seven manners of shame*) yang meliputi: malu datang terlambat, malu cepat pulang, malu tidak berprestasi, malu melanggar disiplin, malu berkata kotor, malu berpakaian tidak rapi dan malu bersikap tidak sopan. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah tersebut yaitu unggul berkualitas, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, disiplin, berprestasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, berikut pernyatannya:

> "Setiap pagi sebelum masuk kelas semua siswa berbaris di halaman sekolah untuk melakukan senam pagi, selesai senam siswa diberi beberapa pengarahan, setelah itu membaca do'a kemudian siswa dibubarkan smbil membaca salam dan kemudian bersalaman dengan guru-guru," [10]

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh berikut pernyataannya:"Setiap pagi selain hari senin dan hari jum'at kami diwajibkan berkumpul di halaman sekolah untuk mengikuti senam pagi, kemudian membaca do'a bersama dan bersalaman dengan guru-guru, tetapi pada saat masuk kelas guru jarang mengucapkan salam".

Dari hasil Observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru belum maksimal dalam membiasakan siswa untuk membaca salam,

[10] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

karena guru jarang mengucapkan salam, sebaiknya guru juga membiasakan membaca salam sebelum masuk dan keluar ruangan.

Selain membiasakan membaca salam guru juga membiasakan kepada siswa untuk untuk bersikap amanah, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "di sekolah ini siswa juga dibiasakan memegang amanah, salah satunya yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka terhadap pelaksanaan upacara dan kultum .[11]

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "kami diberi amanah dan tanggung jawab dalam melaksanakan suatu kegiatan, contohnya yaitu dalam pelaksanaan upacara dan kultum, yang menjadi pelakasananya semuanya dari siswa siswi, dan untuk kultum guru hanya menyiapkan materi untuk siswa yang akan memberi ceramah."[12]

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang guru: kami selalu melibatkan siswa dalam setiap kegiatan seperti kegiatan upacara bendera dan kultum, yang menjadi pelaksananya adalah siswa-siswa itu sendiri yang bergiliran setiap minggunya, meskipun demikian tidak semua siswa yang bisa memegang tanggung jawab dengan baik, ada diantara siswa yang ketika ditunjuk sebagai pelaksana mereka mengiyakan tetapi pada hari pelaksanaannya mereka malah tidak mau dengan menggunakan berbagai alasan, bahkan ada yang dengan sengaja datang terlambat.

---

[11] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

[12] Fajar Irawandi, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17-Juli-2017

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam membiasakan siswa untuk memegang amanah belum maksimal, karena dalam memberikan amanah guru tidak melihat kesiapan mental siswa terlebih dahulu, bisa jadi ketika siswa mengiyakan hanya karena mereka merasa takut dan tertekan, sebaiknya guru menanyakan terlebih dahulu apakah mereka benar-benar sanggup atau tidak, dengan cara yang lemah lembut, tegas tanpa ada paksaan. Kemudian berikan penjelasan mengenai ganjaran yang akan diterima apabila ada yang lari dari tanggung jawab.

Selain membiasakan siswa bersikap amanah, seorang guru juga harus membiasakan siswa untuk memiliki sifat sabar dan saling tolong menolong. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh guru jarang memberikan pengarahan kepada siswa agar siswa membiasakan bersikap sabar, dan guru selalu mengajakan siswa untuk memiliki rasa kasihan dan saling tolong menolong sesama manusia. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah, menyatakan:

> Di sekolah ini kami selalu mengingatkan dan membiasakan kepada siswa untuk selalu bersikap rendah hati dan saling tolong menolong sesama teman, seperti jika ada siswa lain yang tidak memiliki pulpen, maka dengan cepat temannya menawarkan pulpen untuk dipinjam, tetapi tidak semua siswa yang melakukan hal seperti itu.[13]

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa, menyatakan: kami selalu dibiasakan oleh guru untuk saling tolong menolong sesama teman, seperti

[13] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

jika ada teman kami yang sakit maka kami mengumpulkan sumbangan untuk dibawa ke rumah teman yang sakit."[14]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah mengajarkan kepada siswa untuk bersikap sabar dan memiliki rasa saling tolong menolong terhadap sesama manusia. Sebaiknya guru juga membiasakan kepada siswa untuk selalu sabar dan bersyukur terhadap apapun yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, tidak mudah berputus asa, dan mudah menyerah terhadap kegagalan yang di dapat yang akan menyebabkan mereka memiliki rasa iri dan dengki terhadap kesusksesan yang di peroleh oleh temannya.

C. Metode Nasehat

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:"Guru memberikan nasehat kepada siswa pada saat siswa melakukan kesalahan". Hal tersebut juga di sampaikan oleh guru kelas SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> "Saya memberikan nasehat kepada siswa yaitu ketika siswa melakukan kesalahan saja, itu pun jarang saya lakukan, karena saya lebih suka memberi hukuman kepada siswa apabila mereka melakukan kesalahan."[15]

Pernyataan di atas di perkuat dengan apa yang disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "Kami diberi nasehat hanya ketika kami melakukan kesalahan, terkadang guru langsung memberi hukuman kepada kami tanpa memberikan

[14] Ayu Enjellia, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal-17-Juli-2017

[15] Nofirman Nazir, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 13- Juli- 2017

> nasehat terlebih dahulu. terkadang dalam memberikan nasehat guru menggunakan suara yang agak keras"[16]

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru memberi nasehat hanya pada saat siswa melakukan kesalahan saja itupun menggunakan nada suara yang agak tinggi, sebaiknya sebagai seorang pendidik guru senantiasa untuk selalu memberikan nasehat kepada siswa baik ketika melakukan kesalahan ataupun tidak, karena nasehat tidak hanya dibutuhkan ketika sudah melakukan kesalahan saja, tetapi nasehat juga dibutuhkan agar tidak melakukan kesalahan. Dan dalam memberikan nasehat sebaiknya guru menggunakan bahasa yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, sehingga siswa bisa menerima nasehat yang diberikan.

D. Metode Perhatian

1. Memperhatikan kebutuhan jasmani anak (makan dan pakaian)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa guru kurang memperhatikan kebutuhan jasmani anak, yaitu memperhatikan cara makan dan pakaian, seperti yang disampaiakan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> "ketika saya melihat anak sedang makan sambil berjalan, saya hanya mengatakan jangan makan sambil berjalan, dan ketika ada siswa yang pakaiannya tidak rapi dan kotor terkena makanan, saya hanya menyuruh mereka merapikan dan membersihkan"[17]

Hal serupa juga disampaikan oleh guru olah raga di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

---

[16] Anisa Rahman, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17-Juli-2017

[17] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

> "Ketika saya melihat ada siswa yang sedang makan, saya hanya mengingatkan mereka untuk tidak makan sambil berjalan dan jika ada yang berpakaian tidak rapi saya hanya menyuruh mereka merapikannya"[18]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru kurang memperhatikan cara makan dan pakaian siswa, sebagai seorang pendidik guru seharusnya mengajarkan siswa bagaimana sebenarnya cara makan dan berpakaian yang baik, seperti sebelum makan atau minum membaca do'a terlebih dahulu dan ikut membantu merapikan pakaian mereka yang tidak rapi.

2. Cara bergaul

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:"Ketika di luar proses belajar mengajar guru kurang memperhatikan sikap siswa dalam bergaul, sehingga ketika jam istirahat ada-ada saja di antara siswa yang menangis bahkan sampai berkelahi." Hal tersebut juga disampaikan oleh guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> "Ketika dalam kelas saya selalu memperhatikan sikap siswa terhadap teman-temannya, apabila ada yang mengganggu temannya yang lain saya hanya memberi teguran dan mereka pun diam, tetapi setelah itu mereka mengulanginya lagi, ketika sudah saya tegur tiga kali tetapi mereka masih mengerjakannya maka saya biarkan saja lagi, tetapi ketika jam istirahat saya tidak selalu memperhatikan mereka, karena saya berada di dalam kantor."[19]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

---

[18] Cicil Siska Jayanti, Guru SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12-Juli-2017

[19] Nofirman Nazir, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 13- Juli- 2017

> "Ketika istirahat guru hanya duduk di dalam kantor bahkan ada yang berjualan, mereka sibuk dengan kegiatannya di dalam kantor, bahkan ketika di dalam kelas pun guru sering keluar, pada saat itu merupakan kesempatan bagi teman-teman saya yang usil untuk mengganggu teman yang lain."[20]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru kurang memperhatikan cara bergaul siswa, sebaiknya ketika dalam proses belajar mengajar guru tidak meninggalkan kelas kecuali jika ada keperluan yang tidak bisa dihindari, dan ketika ada siswa yang mengganggu temannya sebaiknya guru tidak hanya memberikan teguran saja tetapi juga disertai hukuman dan pada jam istirahat sebaiknya guru tidak hanya duduk di dalam kantor saja, tetapi sesekali duduk diluar sambil memperhatikan kegiatan siswa, dengan begitu guru dapat memperhatikan sikap siswa dalam bergaul.

E. Metode Hukuman

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis di SD Negeri 09 Mudik Palupuh dalam pembentukan *akhlaqul karimah* siswa juga menggunakan metode hukuman dan itu dilakukan secara bertahap. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, berikut pernyataannya:

> "Di sekolah ini jika ada siswa yang melanggar aturan kami beri hukuman, hukuman yang diberikan yaitu secara bertahap, sebelum memberi hukuman dilihat terlebih dahulu pelanggaran apa yang dilakukan, hukuman diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan"[21]

---

[20] Afip Dian Pratama, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17-Juli-2017

[21] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

Hal serupa juga disampaikan oleh guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:“Setiap siswa yang melanggar aturan akan diberi hukuman, hukuman yang diberikan bermacam-macam tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan, hal ini bertujuan untuk memberi efek jera sehingga mereka tidak mau mengulanginya lagi”.

Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud dalam pemberian hukuman untuk membentuk *akhlaqul karimah* siswa adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan pengarahan

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru jarang memberikan pengarahan kepada siswa yang melakukan kesalahan mereka lebih sering memberikan hukuman. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, berikut pernyataannya:

   > “Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran guru lebih sering menghukumnya dengan menggunakan tindakan dibandingkan memberikan pengarahan terlebih dahulu ”[22]

   Hal serupa juga disampaikan oleh guru olahraga di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

   > “Dalam memberikan hukuman saya jarang memberikan pengarahan terlebih dahulu, apalagi jika kesalahan tersebut dilakukan siswa secara spontan dihadapan saya, jadi secara langsung saya memarahi mereka dan memberi hukuman.”[23]

   Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh,yaitu:

---

[22] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

[23] Cicil Siska Jayanti, Guru SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12-Juli-2017

> "Ketika saya melakukan kesalahan saya langsung dihukum, contohnya saja ketika saya tanpa sengaja menyenggol teman saya sehingga dia terjatuh saya langsung dimarahi dan dihukum dengan telinga saya dijewer"[24]

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain menyatakan:"Saya meminjam pena teman saya, tapi saya tidak minta izin dulu sama dia untuk meminjamnya, karena saya beranggapan bahwa kami teman dekat tentu saya ambil aja langsung ke dalam tas teman saya, pada saat itu dia tidak ada di kelas, ketika dia masuk dan kami mau belajar teman saya tiba-tiba menangis karena dia mengira ada yang mencuri pena miliknya, lalu guru menanyai kami dan saya menjawab kalau pena dia saya yang meminjam, pada saat itu guru langsung memarahi saya dan menghukum saya dengan membersihkan sampah yang berserakan di dalam kelas".

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh tidak memberikan pengarahan kepada siswa sebelum memberi hukuman, sebaiknya sebagai seorang pendidik sebelum memberikan hukuman kepada siswa alangkah baiknya jika diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai kesalahan yang siswa lakukan, jelaskan kepada mereka apa kerugian yang didapat dengan berbuat seperti itu. Dengan memberikan pengarahan siswa akan lebih tau dan lebih berhati-hati lagi untuk bersikap kedepannya.

[24] Anisa Rahman, Siswi SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17-Juli-2017

2. Menunjukkan keslahan dengan ramah tamah dan penuh kasih sayang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, penulis menemukan bahwa dalam menunjukkan kesalahan yang dilakukan guru siswa jarang menggunakan kata yang lemah lembut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> ”Di sekolah ini guru jarang menasehati kami dengan lemah lembut apabila kami melakukan kesalahan, mereka terkadang memarahi kami dengan suara yang tinggi, tapi tidak semua guru yang melakukan hal seperti itu hanya beberapa orang guru saja yang seperti itu ”[25]

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> “Kami di sekolah ini guru sudah berusaha memberikan pengarahan dengan lemah lembut, tetapi terkadang saya melihat masih ada juga guru yang menunjukkan kesalahan siswa dengan kemarahan, tetapi hal tersebut tidak semua guru yang melakukannya ”[26]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam menunjukkan kesalahan siswa jarang menggunakan pengarahan sebelum memberi hukuman dan ketika memberikan pengarahan guru jarang menggunakan kata-kata yang lemah lembut. Seharusnya seorang guru harus memiliki sifat lemah lembut yang penuh dengan kasih sayang sehingga siswa dengan senang hati menerima setiap didikan yang diberikan dan dengan senang hati pula siswa akan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

---

[25] Afip Dian Pratama, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, Wawancara Pribadi, Tanggal, 17- Juli- 2017

[26] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

3. Melihat kondisi anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan seorang guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "terkadang dalam memberikan hukuman kepada siswa saya jarang melihat keadaan dan kondisi anak terlebih dahulu, karena saya terlalu terbawa emosi, biasanya apabila siswa melakukan kesalahan saya langsung menegur memberikan pengarahan atau langsung memberikan hukuman."[27]

Hal yang sama juga disampaiakan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan: "Di sekolah ini saya melihat tidak semua guru yang melihat kondisi anak sebelum memberikan hukuman, masih ada diantara guru-guru apabila memberikan hukuman tidak mempedulikan kondisi anak, biasanya apabila siswa melakukan kesalahan guru langsung menegur memberikan pengarahan atau langsung memberikan hukuman"

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> "Ketika saya atau teman yang lain melakukan perbuatan yang salah guru jarang melihat kondisi kami terlebih dahulu sebelum memberikan kami hukuman, terkadang ada diantara kami yang sedang kurang sehat dan kami tanpa sengaja melakukan kesalahan, guru langsung memberikan hukuman yang cukup berat jika dibandingkan dengan kondisi teman saya pada saat itu, sehingga teman saya sakitnya jadi bertambah."[28]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh tidak melihat kondisi anak terlebih dahulu sebelum memberikan hukuman. Sebaiknya

---

[27] Cicil Siska Jayanti, Guru SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12-Juli-2017

[28] Dira Yusriza Sari, Siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17-Juli-2017

sebelum memberikan hukuman guru harus melihat terlebih dahulu kondisi anak, dan hukuman yang diberikan sesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak pada saat itu, sehingga dapat menghindarkan terjadinya kerugian yang lain, baik itu pada guru maupun siswa.

4. Memberi kecaman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan bahwa guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh juga menggunakan kecaman dalam menghukum siswa yang melakukan kesalahan, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> "Di sekolah ini guru sering menggunakan kecaman dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran, contohnya yaitu apabila siswa membuang sampah sembarangan maka dia akan dihukum dengan membersihkan sampah di pekarangan sekolah"[29]

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "Guru selalu mengingatkan kami untuk mengerjakan pekerjaan rumah, jika ada yang tidak mengerjakan PR maka kami akan dihukum dengan membuat PR di luar kelas atau membaca ayat pendek"

Pernyataan tersebut di pertegas dengan apa yang disampaikan oleh guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "Saya selalu mengingatkan kepada siswa agar mengerjakan tugas di rumah dan dikumpul besok pagi, jika ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan saya suruh keluar dan selesaikan tugas atau saya suruh membaca beberapa ayat"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru telah memberikan peringatan

[29] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

kepada siswa agar siswa tidak melanggar peraturan dan guru juga memberi tau apa akibatnya jika peraturan tersebut dilanggar.

5. Memutuskan hubungan

Berdasarkan hasil onservasi dan wawancara penulis menemukan di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru juga memberikan hukuman dalam bentuk memutuskan hubungan dengan siswa, hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> "Di sekolah ini terkadang guru memberikan hukuman kepada siswa dalam bentuk memutuskan hubungan dengan siswa, contohnya yaitu ada siswa yang tidak membuat latihan sudah ditegur tetapi dia tidak menghiraukan, maka guru tidak memperhatikannya lagi dan mengabaikan apa yang siswa itu kerjakan"

Hal serupa juga disampaikan oleh guru olah raga di SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:

> " ketika pembelajaran olah raga masuk, saya memanggil anak-anak berkumpul untuk melakukan pemanasan sebelum berolah raga, ada di antara siswa tersebut yang selalu terlambat ketika belajar dengan saya ketika saya memanggil yang datang tidak semuanya, kemudian saya bertanya kepada siswa yang sudah datang kemana temannya yang 2 orang lagi, rupanya mereka sedang jajan di kantin, kemudian saya memanggil mereka sambil berkata, *kalian ka olahraga indak,talambek miang taruih, ndak buliah kalian sato olahraga kini doh" [30]*

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh menyatakan:"saya dan teman saya ketika pembelajaran olah raga dimulai kami sering terlambat, karena kami jajan terlebih dahulu dan guru memarahi saya dan teman saya, beliau mengatakan kepada kami bahwa kami tidak boleh mengikuti pembelajaran

[30] Cicil Siska Jayanti, Guru SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12-Juli-2017

olah raga, tetapi ketika saya dan teman saya bergabung dengan teman yang lain yang sudah lebih dulu melakukan pemanasan, guru tersebut tidak mengusir kami dia tetap membiarkan kami masuk"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru belum maksimal dalam menerapkan hukuman kepada siswa, hal tersebut dapat dilihat dari cara guru yang membiarkan siswa yang terlambat untuk mengikuti pembelajaran padahal sebelumnya sudah diberi kecaman dengan tidak membolehkan mereka mengikuti pembelajaran olahraga.

6. Memukul

Dalam memberikan hukuman kepada siswa sebaiknya hindari melakukan pukulan, memukul itu merupakan cara yang paling terakhir dalam memberikan efek jera kepada siswa, dalam memberikan pukulan pun harus di bagian badan tertentu saja. Tahap ini dilakukan apabila dengan tahap-tahap sebelumnya masih juga belum ada perubahan. Hal ini juga di sampaikan oleh kepala sekolah di SD Negeri 09 Mudik Palupuh, berikut pernyataannya:

> "Di sekolah ini kami juga menerapkan metode hukuman dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa, tetapi jika dengan cara lain tidak berhasil maka baru diberi hukuman yang lebih tegas, contohnya saja apabila ada siswa yang mengejek temannya kami menegurnya dengan suara yang keras, dan apabila mereka tidak mengerjakan tugas maka mereka tidak diizinkan masuk mengikuti pelajaran dan kadang-kadang dihukum dengan menyuruh menghafal beberapa ayat pendek, tetapi jika ada yang tidak shalat baru dipukul itupun dibagian tangan dan dipukul dengan menggunakan spidol"[31]

[31] Syafrul Hamdani, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12- Juli-2017

Hal senada juga disampaikan oleh seorang guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh yang menyatakan:

> "Memberikan hukuman dalam bentuk pukulan itu jarang sekali saya lakukan, hukuman berupa pukulan hanya saya berikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tertentu, seperti tidak mengerjakan shalat itu telapak tangannya saya pukul pakai spidol sebanyak satu kali, dan ketika mereka mengganggu temannya yang lain sampai temannya tersebut menangis karena kelakuannya maka saya hukum dengan menjewer telinganya, hanya pada saat itu saja saya menggunakan hukuman yang agak keras.[32]

Pernyataan tersebut dipertegas dengan apa yang disampaikan siswa SD Negeri 09 Mudik Palupuh, menyatakan:

> "Di sekolah ini guru pernah memukul siswa itupun dilakukan apabila ada diantara saya atau teman-teman saya yang tidak shalat subuh maka telapak tangan kami akan dipukul dengan spidol sebanyak satu kali, atau ketika ada teman saya yang mengganggu teman yang lain guru memarahinya dengan menjewel telinganya, walaupun sudah demikian hukuman yang diterapkan tapi masih ada juga diantara saya dan teman-teman saya yang tidak merasa jera"[33]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru juga menerapkan hukuman kepada siswa berupa pukulan dan pukulan tersebut dilakukan tidak melebihi batas kewajaran..Pembentukan *akhlaqul karimah* siswa dengan metode ini pada dasarnya sudah memberi efek jera terhadap siswa yang melakukan kesalahan, namun ada sebagian kecil siswa yang sudah melakukan kesalahan yang fatal tetapi mereka masih melakukan kesalahan yang sama. Ini merupakan tugas pendidik untuk melakukan

[32] Nofirman Nazir, Guru dan Wali Kelas VI SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 13- Juli- 2017

[33] Dira Yusriza Sari, Siswi SD Negeri 09 Mudik Palupuh, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 17-Juli-2017

pembentukan secara tegas dan siswa juga tidak merasa terpaksa dalam melakukan kebaikan apabila siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan sebaiknya tidak langsung diberi hukuman, tetapi dinasehati, diarahkan kemudian apabila sudah melakukan kesalahan yang fatal maka akan diberi hukuman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SD Negeri 09 Mudik Palupuh adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

   Di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru belum secara maksimal menerapkan metode keteladanan dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa, guru belum benar-benar memberikan contoh teladan yang baik, seperti datang kesekolah sering terlambat, sering meninggalkan kelas dan masih ada guru yang berpakaian sempit dan pendek khususnya itu guru perempuan dan ketika berbicara kepada siswa guru sering menggunakan nada yang tinggi.

2. Metode Pembiasaan

   Di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru belum maksimal dalam membiasakan siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti membaca salam tidak selalu dilakukan oleh siswa, siswa tidak selalu amanah terhadap tanggung jawab yang diberikan, dan tidak semua siswa yang memiliki rasa prihatin dan peduli terhadap temannya, sehingga mereka tidak terbiasa untuk saling tolong menolong

3. Metode Nasehat

Di SD Negeri 09 Mudik Palupuh guru memberikan nasehat hanya pada saat siswa melakukan kesalahan saja itupun jarang dilakukan karena guru lebih senang memberikan hukuman langsung dari pada memberikan nasehat atau pengarahan.

4. Metode Perhatian

Metode perhatian belum sepenuhnya diterapkan oleh guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa, seperti guru kurang memperhatikan cara makan, cara berpakaian siswa, dan cara bergaul siswa sehingga masih ada juga terjadi perkelahian antara siswa.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah cara terakhir yang digunakan oleh guru di SD Negeri 09 Mudik Palupuh dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa, dalam pemberian hukuman guru lebih sering menggunakan tindakan tanpa memberi pengarahan terlebih dahulu. Seperti kata-kata yang kasar , kecaman dan pukulan.

Walaupun sekolah telah menerapkan berbagai metode dalam melakukan pembentukan dan pembinaan terhadap *akhlaqul karimah* siswa namun hasilnya belum memuaskan, hal ini bisa jadi disebabkan oleh pelaksanaannya yang kurang maksimal, seperti guru kurang memberikan teladan yang baik kepada siswa, kurang membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik atau bisa juga disebabkan oleh cara yang digunakan dalam memberi hukuman dan lain-lain.

B. Saran

Dari hasil penelitian sebagai saran dalam penulisan skripsi yang sangat sederhana ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam pembentukan *akhlaqul karimah* di sekolah secara umum, hendaknya harus tetap berperan aktif memberikan dukungan kepada guru untuk mengatasi perilaku negatif siswa dalam mewujudkan pendidikan yang dicita-citakan.
2. Diharapkan kepada majelis guru dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa harus lebih maksimal dan bersungguh-sungguh dan juga diharapkan selalu memperhatikan tingkah laku siswa agar apa yang diajarkan di sekolah dapat terlaksana dan dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari

Diharapkan kepada siswa-siswi agar dapat menerapkan perilaku yang baik atau akhlak yang baik dimanapun mereka berada, tanpa perlu dikontrol oleh guru. Dalam pembentukan *akhlaqul karimah* siswa sebaiknya dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa, apabila pembentukan *akhlaqul karimah* dilakukan dengan cara yang sama dengan cara yang mereka dapatkan di lingkungan lain siswa akan merasa kurang tertarik dan mereka akan cepat merasa bosan, jika pembentukan *akhlaqul karimah* dilakukan dengan cara yang kreatif mungkin pengaruhnya akan lebih besar, setidaknya siswa mau menerima perubahan tersebut walaupun secara berangsur-angsur dan siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk berubah kearah yang lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman ,Muhammad, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016

Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992

Al-Rayidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Perss, 1992

Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*,Bogor: PT. Ghalia Indonesia,tth

Anwar, Rosihin, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia,2008

Arifin, Muzayyim, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Atjeh, Abu Bakar, *Sejarah Hidup KH.A Wahid Hasyim Karangan Tersiar*, Jakarta: T.P. 1957

Daulay, Haidar Putra , *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014

Depatermen Agama, *Al-Qur'an danTerjemahan*,

Gazim Anus, Fariq Bin, Bengkel Akhlak, Jakarta: Darul Falah, 2003, cet. Ke-2

Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan , 1999

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2012

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Ilyas, Yunahar , *Kuliah Akhlaq*, yogyakarta: LPPI, 2006

Isna, Mansur,*DiskursusPendidikan Islam*, Yogyakarta: Global PustakaUtama, 2001

Jiswarni, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Bima Pratama, 2007

Mahfud, Rois, *Al-Islam'Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, 2011

Mahjuddin, *KuliahAkhlakTasawuf*, Jakarta: KalamMulia, 1991

Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Muhammad, Abu Bakar, *Hadits Tarbiyah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995

Muhammad, Su'aib H, Lima Pesan Al-Qur'an, Malang: UIN-Maliki Pres, 2011

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf ,*IlmuPendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media,2010

Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Munawwir, Ahmad Darson, *Kamus Arab-Indonesia* Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997

Nata, Abuddin , *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014

————*FilsafatPendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999

————*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

————*Pemikiran Para TokohPendidikan Islam*, Jakarta: PT RienekaCipta, 2001

Ritonga, A. Rahman , *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005

Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Syafri , Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014

Syalhub, Fuad Asy , *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2006

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999

Yusuf,Tayar dan Anwar, Saiful, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

METODE PEMBENTUKAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA DI SD NEGERI 09 JORONG MUDIK PALUPUH KABUPATEN AGAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

TAHUN 2017 M/1438 H

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 1201/In.26.1/PP.07/5/2017 30 Mei 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Kepala SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Meza Fitriani
NIM	:	2113086
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Metode Guru dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa di SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh Kabupaten Agam
Lokasi Penelitian	:	SD Negeri 09 Jorong Mudik Palupuh
Waktu	:	Juni-Agustus

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP. 197305102000121002